BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah orang yang pertama berada dalam kehidupan anak, sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa orang tua terdiri dari ayah dan ibu, yang mempunyai peranan sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, dan merawat anak, mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan merawat dengan tujuan mengembangkan berbagai potensi anak baik potensi perilaku, pengetahuan, keagamaan dan potensi fisik. Orang tua dalam perannya sebagai perawat, pelindung, dan pendidik diwajibkan oleh pemerintah, sehingga pemerintah mengatur hal tersebut dalam undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yakni pasal 26, yang menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab orang tua adalah mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, serta menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Orang tua dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi serta menumbuh kembangkan anak sesuai kemampuan dan minatnya memiliki cara yang berbeda satu sama lain, cara tersebut dikenal dengan pola asuh. Pola asuh itu sendiri sebagaimana yang diketahui bersama memiliki tiga tipe yakni tipe demokrasi, otoriter, dan permisif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (dalam Rahman 2008:76) membagi pola asuh menjadi tiga yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Tiga tipe pola asuh di atas memiliki ciri berbeda. Dimana pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang senantiasa mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan senantiasa memberikan penjelasan-penjelasan kepada anak mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan oleh orang

tua, hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Rahman 2008:76) bahwa orang tua yang demokrasi senantiasa memberikan kehangatan dan kasih sayang secara seimbang kepada anak-anaknya. Sementara pola asuh otoriter sebagaimana yang diketahui adalah pola asuh yang berusaha untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi sikap serta tingkah laku anak berdasarkan standar yang dibuat oleh orang tua, hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Saputra dan Sawitri 2015: 322-323) dinyatakan bahwa orang tua otoriter tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, perasaan serta keinginan anak kepada orang tua, menuntut kedewasaan pada anak, sedikit komunikasi verbal, dan kontrol orang tua sangat tinggi. sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang menerapkan disiplin tidak konsisten dan jarang menghukum anak karena orang tua bisa menerima kebanyakan perilaku yang ditampilkan oleh anak, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (dalam Rahman 2008:77), yakni orang tua permisif memberikan kebebasan penuh pada anak, dan kurang menanamkan disiplin dan nilai-nilai pada anak.

Tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya tidak terlepas dari alasan orang tua tersebut dalam memperlakukan anaknya demikian, alasan-alasan itu disebabkan oleh kepribadian anak, kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar yakni budaya, dan juga disebabkan oleh kondisi sosial, tingkat pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, dan juga dipengaruhi oleh hal-hal lainnya. seperti harapan orang tua pada anak, yang senantiasa menginginkan anaknya menjadi individu sesuai dengan harapan lingkungan. Perlakuan orang tua terhadap anak-anak ini apapun alasannya memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, terutama anak usia 5-6 tahun, karena usia ini adalah tahap emas dalam perkembangan anak, yang dikenal dengan *the golden age*. Sebagaimana yang telah distandarkan oleh pemerintah pada permendikbud nomor 137 tahun 2014. Dimana anak harus sudah memiliki kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri, memiliki perilaku prososial, untuk aspek sosial emosional, sedangkan aspek nilai agama dan moral, anak harus sudah mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, jujur, sopan dan hormat.

Berdasarkan paparan tentang perkembangan anak ini, maka posisi orang tua sebagai pelaku pengasuhan, menjadikan pola asuh sebagai wujud stimulasi orang tua pada perkembangan anak, sehingga dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, sebagai orang tua harus memberikan pola asuh yang tepat, untuk merangsang perkembangan anak menuju pada pembentukan anak menjadi individu yang sesuai dengan harapan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan observasi pada orang tua anak usia 5-6 tahun di TK Nyiur Hijau desa Dulomo kecamatan Patilanggio kabupaten Pohuwato pada hari Jumat tanggal 2 Maret 2018, dan diperoleh hasil observasi awal adalah orang tua pada anak usia 5-6 tahun di TK Nyiur Hijau desa Dulomo kecamatan Patilanggio kabupaten Pohuwato terlihat dari 15 orang tua anak, terdapat 4 orang tua murid dalam memperlakukan anak suka membentak anak, menginginkan anaknya menuruti semua keinginan orang tua, ada juga yang suka marah-marah terhadap anaknya, suka menekan anak untuk tidak bermain dengan alasan takut anak kotor, ada orang tua yang suka berkata jangan macam-macam, ada juga orang tua yang suka menemani anak saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah agar pekerjaan anak benar, sikap dari beberapa orang tua yang demikian dibenarkan oleh kepala sekolah lembaga TK Nyiur Hijau desa Dulomo, kecamatan Patilanggio kabupaten Pohuwato, bahwa 4 orang tua anak yang teramati tersebut memperlakukan anaknya demikian di sekolah saat orang tua menunggui anaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 orang tua anak usia 5-6 tahun dalam memperlakukan anak-anaknya cenderung menunjukkan gejala pola asuh otoriter.

Pada observasi awal juga ditemukan 8 orang tua anak usia 5-6 tahun di TK Nyiur Hijau desa Dulomo kecamatan Patilanggio kabupaten Pohuwato, membiarkan anak bermain bebas tanpa dikontrol, membiarkan anak mengeluarkan kata-kata kotor seperti makian, menuruti keinginan anak tanpa ada pertimbangan dari orang tua seperti anak mau jajan sembarangan dibiarkan oleh orang tua, membiarkan anak tidak rapi, dan tidak bersih, ada orang tua yang membiarkan anak tidak masuk sekolah hal ini dapat dilihat pada tingkat kehadiran siswa yang sangat rendah, dan orang tua tidak menghukum atau tidak memberikan nasehat kepada

anak saat anak melempar temannya dengan kepingan puzzle dan mengenai kepala temannya. Dan ini dibenarkan oleh kepala sekolah bahwa benar 8 orang tua murid itu senantiasa membiarkan anaknya bahkan tidak pernah memberikan nasehat atau teguran pada anak-anaknya jika anak melakukan kesalahan, hal ini terlihat pada orang tua saat menunggu anak di sekolah selama ini. Sikap orang tua yang seperti ini pada anak-anaknya mengindikasikan bahwa 8 orang tua ini memperlakukan anak-anaknya dengan pola asuh permisif. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa orang tua permisif cenderung memberikan kebebasan dan kurang menanamkan disiplin dan nilai-nilai moral. Pada observasi awal, selain ditemukan orang tua yang mengindikasikan pola asuh permisif dan otoriter, juga ditemukan tiga orang tua yang senantiasa bersikap hangat pada anaknya seperti mencium anak, merangkul, membelai, memeluk, memperhatikan kebersihan tubuh, pakaian, dan membawa bekal yang sesuai dengan standar gizi, berkomunikasi lembut dengan anak, seperti menasehati, menegur anak ketika salah, dan memberikan kesempatan pada anak bermain bebas tapi orang tua mengontrol anak, memberikan hukuman pada anak sesuai kesalahan anak dan konsisten dengan aturan. 3 orang tua murid ini memiliki sikap demikian dibenarkan oleh kepala sekolah, hal ini teramati pada orang tua saat mengantar. Menjemput, bahkan saat menunggu anak-anaknya pada waktu-waktu luang. Sikap orang tua yang teramati seperti ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pola asuh demokrasi.

Berdasarkan uraian di atas, seharusnya orang tua memberikan pola asuh yang baik dan tepat untuk menstimulasi perkembangan anak usia 5-6 tahun agar berkembang secara optimal sesuai dengan standar yang telah digariskan oleh pemerintah, namun pada kenyataannya 15 orang tua anak usia 5-6 tahun, ditemukan hanya 3 orang tua anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan pola asuh sesuai harapan yakni menerapkan pola asuh demokrasi, sedangkan 4 orang tua anak usia 5-6 tahun cenderung menunjukkan pola asuh otoriter, dan delapan orang tua yang mengindikasikan penerapan pola asuh permisif. Sehingga peneliti memformulasikan judul dari penelitian ini adalah “Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nyiur Hijau desa Dulomo kecamatan Patilanggio kabupaten Pohuwato”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Adanya orang tua yang memperlakukan anak dengan penuh kehangatan, mengakui dan menghargai keberadaan anak, bebas tapi terkontrol
2. Adanya orang tua dalam memperlakukan anak sesuai dengan keinginan orang tua tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat.
3. Adanya orang tua memperlakukan anak dengan cara membiarkan anak bermain bebas tanpa dikontrol,

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pola asuh orang tua, pada anak usia 5-6 tahun di TK Nyiur Hijau, Desa Dulomo, Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato”?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pola asuh orang tua pada anak usia 5-6 Tahun di TK Nyiur Hijau Desa Dulomo, Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang berkenaan dengan teori pendidikan anak usia dini serta menyangkut pola asuh orang tua .

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang pola asuh orang tua, sehingga memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memecahkan masalah-masalah yang sama di masa-masa akan datang.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang pola asuh orang tua di rumah, sehingga dapat menjadi acuan guru dalam mengembangkan bentuk pendidikan dan bimbingan di lembaga PAUD. Juga menjadi acuan bagi guru di lembaga tersebut dalam mengambil kebijakan-kebijakan untuk penetapan program-program kegiatan di lembaga tersebut.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk guru maupun pihak sekolah bahwa ada tiga tipe pola asuh orang tua yang harus diketahui.
- d. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan masukan serta referensi untuk mengkaji dan mengembangkan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini.